

MAKNA AFEKTIF TINDAK TUTUR EKSPLISIT DALAM DRAMA JEPANG *OUROBOROS* EPISODE 1-2

Oleh:

Diah Isti Fauziah Wardha¹⁾, Didik Nurhadi²⁾, Roni³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹diah.17070835032@mhs.unesa.ac.id

²didiknurhadi@unesa.ac.id

³roni@unesa.ac.id

Abstrak

Makna Afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Selain itu, penulis juga menggunakan kalimat eksplisit sebagai objek penelitian makna yang muncul dalam sebuah drama Jepang yang berjudul *Ouroboros* yang mempunyai latar belakang mengenai dunia kepolisian, kriminal dan juga keluarga. Dalam penelitian ini, akan diangkat dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana tindak tutur kalimat eksplisit dalam drama *Ouroboros* episode 1-2 dan (2) Bagaimana makna afektif dalam kalimat eksplisit pada drama *Ouroboros* episode 1-2. Beberapa aspek diatas akan dianalisis dengan kajian pragmatik yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kalimat eksplisit dalam Bahasa Jepang dan mengetahui makna afektif dari respon lawan tutur.

Kata kunci : makna afektif, tindak tutur, kalimat eksplisit

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam ilmu bahasa disebut dengan wahana komunikasi dalam suatu tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan suatu penggunaan dalam komunikasi oleh seseorang pada suatu kejadian tertentu. Selain itu, terjadinya suatu interaksi (komunikasi) linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi.

Dalam suatu tindak tutur, terdapat dua jenis tindak tutur yang disebut dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan suatu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi secara fakta, tetapi juga tindakan yang akan diambil (Austin, 1962).

Dari penjelasan diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil data berupa teks drama *Ouroboros* yang tayang pada tahun 2015 lalu. Drama ini menceritakan tentang dua orang anak panti asuhan

yang ingin membalas dendam karena pengurus mereka dibunuh oleh salah satu pejabat negara ketika mereka masih kecil dengan menjadi seorang polisi dan yang lainnya menjadi seorang bos mafia. Salah satu alasan pengambilan data dari drama ini karena drama ini berlatar belakang tentang kriminal, kepolisian, banyak kalimat percakapan yang memiliki makna eksplisit dan implisit dalam pragmatik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dari drama Jepang yang berjudul *Ouroboros*. Drama ini dibintangi oleh Shun Oguri sebagai Donna Tatsuya dan Toma Ikuta sebagai Ryuuzaki Ikuo, dua aktor yang sudah tidak asing lagi di telinga para pecinta drama dan film Jepang.

Sebelum diproduksi dalam bentuk drama, *Ouroboros* ini adalah sebuah *manga* karya Yuya Kanzaku yang pertama kali rilis pada tahun 2009. Setelah itu, oleh salah satu stasiun televisi Jepang TBS diproduksi untuk dijadikan sebuah drama yang mulai tayang pada tanggal 16 Januari 2015 – 20 Maret 2015.

Drama yang bergenre *suspense, mystery* ini menceritakan tentang bagaimana Ikuo dan Tatsuya mencari pembunuh Yuiko *Sensei* (guru panti asuhan mereka) 20 tahun yang lalu. Dengan pekerjaan mereka yang saling bertolak belakang (Ikuo = Detektif kepolisian, Tatsuya = *Yakuza*), secara perlahan menemukan siapa pelaku pembunuhan itu.

Dari 10 episode yang ada dalam drama *Ouroboros* ini, penulis akan menggunakan *Ouroboros* episode 1-2 sebagai sumber data dan akan dianalisis sesuai apa yang dibutuhkan oleh penulis dan untuk pengambilan data hanya difokuskan pada 3 tokoh utama yaitu *Ryuuzaki Ikuo, Danno Tatsuya* dan *Hibino Mizuki*.

Alasan mengambil objek drama Ouroboros ini adalah karena *genre* yang digunakan dalam drama ini mendukung dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dan karena drama ini adalah drama terbaru yang cukup disegani para pecinta drama Jepang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengumpulkan data dialog dalam drama Ouroboros episode 1-2. Melalui cara menonton drama, dan membaca teks drama yang sudah disiapkan, maka pemerolehan data akan lebih muda didapatkan. Moleong (2007) menjelaskan analisis data merupakan suatu proses yang mengatur urutan data, menyusunnya menjadi suatu pola, beberapa kategori, serta satu unit deskripsi dasar.

Setelah semua data terkumpul, baik data studi pustaka maupun studi lapangan diperoleh dari beberapa sumber dan masyarakat sekitar yang terkait dengan penulisan jurnal ilmiah ini, maka data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan teks dalam bahasa Jepang, dilanjutkan dengan pemberian cara baca menggunakan *romaji* (huruf alphabet) dan terakhir *translate* kedalam bahasa Indonesia agar lebih memudahkan pembaca. Pemberian tanda waktu dalam teks drama juga dilakukan untuk memudahkan penulis serta pembaca mengetahui pada menit dan detik berapa kalimat tersebut diucapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kalimat Eksplisit dan Makna Afektif pada Drama Ouroboros Episode 1

Dalam episode 1 drama Ouroboros, penulis menemukan 12 kalimat eksplisit yang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) 段野達哉 : 敵討つんだよ俺ら二人で
Danno Tatsuya : “*Katakiutsundayo orera futari de*”
Danno Tatsuya : Kita berdua akan menuntut balas
Ouroboros/ep1/00.01.26

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena dalam kalimat tersebut tokoh Danno menyebutkan *orera futari de* yang menjelaskan bahwa mereka berdua (Danno dan Ryuzaki sebagai lawan bicara) akan melakukan pembalasan dendam kepada musuhnya secara bersama-sama. Kata *orera* merupakan *danseigo* atau ragam bahasa pria. Menurut Takamizawa (2002: 176) dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004) mengatakan bahwa *Danseigo* atau ragam bahasa pria adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Karena itu, tokoh Danno menggunakan kata *orera*. Dalam kata tersebut, tokoh Danno juga ikut melakukan apa yang dia katakan.

Dalam kalimat (1) terdapat kata *kataki* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *kataki* diartikan sebagai:

“自分や自分の主人、親族、新湯などが害を受けたことをうらんで、機会があれば仕返しをしようと思っている相手。”

“*Jibun ya jibun no shujin, shinzoku, shinyu nadoga gai wo uketa koto wo urande,ikai ga areba shikaeshi wo shiyou to omotteiru aite.*”

“Diri sendiri, suami, keluarga ataupun kerabat mendapat perlakuan yang menyakitkan, jika ada kesempatan berpikir akan menuntut balas.” (1995: 177)

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *kataki* adalah musuh; lawan. (2005: 448).

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa arti dari kata *kataki* adalah musuh atau lawan. Jika dilihat dari kalimat (1) dapat disimpulkan bahwa kata *kataki* mempunyai makna afektif negatif karena kata musuh dipikirkan sebagai orang yang telah berbuat kesalahn oleh si lawan bicara.

Tidak hanya itu, dalam kalimat (1) juga terdapat kata *utsu* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *utsu* diartikan sebagai:

“物をほかの物に勢いよくあてる。”

“*Mono wo hokano mono ni ikioi yoku ateru*”

“Memukul dengan penuh energi suatu benda dengan benda yang lain” (1995: 77)

b. Menurut *dictionary.goo.ne.jp* kata *utsu* di artikan sebagai:

“「打つ」と同語源。攻撃する。

敵を攻めて滅ぼす。征伐する。武器などを使って、敵を倒す。”

“(*Utsu*) to onaji gogen. Kougekisuru. Kataki wo semete horobosu. Seibatsu suru. Buki nado wo tsukatte, kataki wo taosu.”

“Sama dengan kata (memukul). Menyerang. Menyerang untuk menghancurkan musuh. Menaklukan. Membunuh musuh dengan senjata.”

Dari dua pengertian tersebut terlihat adanya perbedaan. Perbedaannya adalah dalam pengertian yang pertama, kata *utsu* diartikan memukul benda satu dengan benda yang lain dengan kekuatan yang baik. Sedangkan arti *utsu* yang kedua lebih mengarah pada membalas dendam pada musuh. Jika dilihat dalam konteks kalimat (1) maka dapat diartikan kata *utsu* sebagai makna afektif negatif. Karena dari pembicara dan lawan bicara menggunakan maksud dari kata *utsu* sebagai maksud untuk membalas dendam pada musuhnya.

(2) 日比野美月 :

あとは第二署のほうでやりますから

Hibino Mizuki : “*Ato wa dainishou no hou de yarimasu kara*”

Hibino Mizuki : Untuk selanjutnya, kantor polisi bagian dua yang akan mengurus

Ouroboros/ep1/00.03.05

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit karena tokoh *Hibino* mengucapkan kalimat tersebut untuk menjelaskan bahwa tugas tersebut untuk kantor polisi distrik 2. Kata *Dainishou* merupakan pelaku dalam kalimat tersebut, oleh karena itu termasuk dalam kalimat eksplisit. Tokoh *Hibino* adalah bagian dari kantor polisi distrik 2, jadi *Hibino* melakukan juga apa yang sudah dia katakan kepada lawan bicaranya.

Dalam kalimat (2) terdapat kata *yaru* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *yaru* diartikan sebagai:

“「行う」「する」のくだけた言い方。”

“[Okonau] [suru] no kudaketa ii kata.”

“Kata yang informal [melaksanakan] [melakukan]” (1995: 1012)

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *yaru* adalah melakukan; mengerjakan; mengurus; coba. (2005: 1170)

Dari dua pengertian di atas, kata *yaru* memiliki arti yang sama yaitu melakukan atau mengurus. Jika dilihat dari kalimat (2) dapat disimpulkan bahwa kata *yaru* dalam kalimat tersebut mempunyai makna afektif positif. Karena *Hibino* mengatakan kepada lawan bicaranya bahwa pekerjaan tersebut akan diurus oleh kantor polisi distrik dua.

(3) 段野達哉：お前らが横でうるせえから、2億 損しちゃったよ

Danno Tatsuya : “*Omaera ga yoko de uruseekara, ni oku sonshichimattayo*”

Danno Tatsuya : Karena kalian disana berisik, kita jadi rugi 200 juta

Ouroboros/ep1/00.08.54

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena tokoh *Danno* mengatakan *omaera* yang menjelaskan bahwa lawan bicaranya yang berisik membuat suatu hal yang negatif. Dalam kalimat tersebut, tokoh *Danno* sebenarnya juga ikut berisik dengan lawan bicaranya.

Dalam kalimat (3) terdapat kata *urusai* yang mempunyai arti sebagai:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *urusai* diartikan sebagai berikut:

“音や声が大きくて、じゃまだ。”

“*Oto ya koe ga ookute, jama da.*”

“Bunyi atau suara yang keras, itu mengganggu” (1995: 85)

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *urusai* adalah cerewet; rewel. (2005: 1144)

Dari kedua arti di atas, kata *urusai* mempunyai arti berisik atau sesuatu hal yang mengganggu. Dalam kalimat (3) dapat dilihat bahwa *Danno Tatsuya* merasa dirugikan karena ketiga anak buahnya (lihat gambar 4.4 dan 4.5) berisik dan mengajak bicara *Danno Tatsuya* secara terus

menerus. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *urusai* mempunyai makna afektif negatif.

(4) 日比野 美月：大変なときに、お邪魔して すいません。これで失礼します

Hibino Mizuki : “*Taihen na toki ni, ojashite suimasen. Kore de shitsureishimasu*”

Hibino Mizuki : Maaf mengganggu disaat yang tidak tepat. Permisi.

Ouroboros/ep1/00.11.21

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena di dalam tersebut tersirat kata pelaku yaitu “*kita*” oleh *Hibino*. Pelaku “*kita*” muncul pada kalimat “*kore de shitsureishimasu*” jika diartikan akan muncul kata pelakunya. Dalam kalimat tersebut, pelakunya adalah “*kita*”, karena saat *Hibino* mengucapkan kalimat tersebut, dia bersama dengan *Ryuzaki Ikuo*.

Dalam kalimat (4) terdapat kata *taihen* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *taihen* diartikan sebagai berikut:

“重大であるようす。また程度がひどいようす。”

“*Juudai de aru yousu. Mata teido ga hidoi yousu*”

“Hal yang serius. Dan tingkatannya parah.” (1995: 540)

b. Menurut Thjin Thian Shiang dalam Kamus Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang Gakushudo kata *taihen* yang pertama berarti amat, sangat, sungguh-sungguh. Arti yang kedua adalah menyusahkan. (2013: 514).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *taihen* pada kalimat (4) mengandung makna afektif negatif. Karena lawan bicara sedang dalam keadaan yang susah setelah kehilangan salah satu anggota keluarganya.

Oleh karena itu, *Hibino* menyampaikan perasaan sesalnya telah mengganggu di saat yang kurang tepat ini kepada lawan bicaranya.

(5) 龍崎イクオ：絶品ですよ

このオムライスおすすめです

Ryuzaki Ikuo : “*Zeppindesuyo koko de omuraisu osusumedesu*”

Ryuzaki Ikuo : *Omuraisu* adalah sebuah mahakarya, saya merekomendasikannya

Ouroboros/ep1/00.19.33

Kalimat di atas merupakan kalimat implisit, karena dalam kalimat tersebut, tokoh *Ryuzaki* tidak menunjuk siapa pelakunya. *Ryuzaki* hanya menunjuk pada tempat dengan menggunakan kata *koko* yang berarti disini.

Dalam kalimat tersebut, *Ryuzaki* memberitahukan mengenai makanan yang paling enak di tempat tersebut kepada lawan bicaranya. Ketika memberitahukan hal tersebut, *Ryuzaki* juga sedang memesan *omuraisu* yang selalu dia pesan di tempat tersebut.

Dalam kalimat (5) terdapat kata *zeppin* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *zeppin* adalah karya yang utama. (2005: 1219).

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *zeppin* di artikan sebagai:

“非常にすぐれた品物や作品。”

“*Hijyou ni sugureta shinamono ya sakuhin.*”

“Barang atau karya yang spesial”

Dalam dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *zeppin* mempunyai makna afektif positif. Karena, dalam kalimat (5) Ryuzaki menggunakan kata tersebut untuk menawarkan salah satu makanan yang paling enak di tempat makan tersebut.

(6) 龍崎イクオ :

こんなこと続けてたら,親御さんだって心配するよ

Ryuzaki Ikuo : “*Konna koto tsuzuketetara, oyagosan datte shinpai suruyo*”

Ryuzaki Ikuo : Kalau kamu terus seperti ini, akan membuat orang tua dari orang lain merasa khawatir.

Ouroboros/ep1/00.29.42

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena dalam kalimat tersebut terdapat pelaku yang dituju yaitu *oyagosan*. Kata tersebut dalam kalimat di atas menjelaskan bahwa Ryuzaki mengingatkan kepada lawan bicara untuk tidak melakukan hal buruk lagi karena akan membuat orang tua orang lain khawatir juga dengan kelakuannya. Karena, jika si lawan bicara melakukan hal buruk lagi, Ryuzaki akan menangkapnya kembali.

Dalam kalimat di atas terdapat kata *shinpai* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *shinpai* diartikan sebagai berikut:

“悪いことが起りはしないか、これからどうなるかなどと気にすること。気がかり。”

“*Warui koto ga okori wa shinaika, kore kara dounaru ka, nado to ki ni suru koto. Ki gakari.*”

“Hal yang buruk mungkin terjadi, harus mengkhawatirkan apa yang terjadi sekarang. Mencemaskan.” (1995: 463)

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *shinpai* adalah kekhawatiran; kekuatiran; kerisauan; kecemasan. (2005: 926).

Dari dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *shinpai* mempunyai arti makna afektif negatif. Karena dalam kalimat (6) Ryuzaki mengucapkan kepada lawan bicara mengenai hal yang akan membuat orang lain merasa khawatir dan bersedih.

(7) 日比野 美月 : 沢渡は窃盗犯として、追いかけます

Hibino Mizuki : “*Sawatari wa settouhan toshite oikakemasu*”

Hibino Mizuki : Sawatari akan dikejar dengan tuduhan sebagai pencuri.

Ouroboros/ep1/00.30.30

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena tokoh Hibino mengatakan nama *Sawatari*. Di sini, pelaku yang dituju adalah *Sawatari* yang melakukan suatu kriminal dan harus ditangkap dengan tuduhan pelaku pencurian. Dalam hal ini, tokoh Hibino juga melakukan apa yang dia katakan, yaitu akan menangkap *Sawatari* dengan tuduhan pelaku pencurian.

Dalam kalimat (7) terdapat kata *settouhan* yang memiliki arti sebagai berikut:

a. Menurut Tjhin Thian Shiang dalam Kamus Lengkap Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang Gakushudo kata *settouhan* adalah pelaku pencurian, pencuri. (2013: 436).

b. Menurut kamus elektronik *Z Kanji* kata *settouhan* memiliki arti sebagai berikut:

“*Theft, stealing*”

“Perampok, mencuri”

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *settouhan* mempunyai makna afektif negatif. Bukan hanya dibuktikan pada kalimat (7), namun dari pengertiannya sudah disebutkan di atas, bahwa kata *settouhan* mempunyai arti pencuri atau pelaku pencurian.

Tidak hanya itu, dalam kalimat (7) juga terdapat kata *oikakeru* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *oikakeru* diartikan sebagai:

“先に行っているのを後から追う。”

“*Saki ni itteiru no wo ato kara ou*”

“Pergi terlebih dahulu setelah itu mengikuti” (1995: 99)

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia arti kata *oikakeru* adalah mengejar. (2005: 753).

Dari kedua arti di atas dapat disimpulkan bahwa arti kata *oikakeru* ini mempunyai makna afektif negatif. Karena dalam kalimat (7) terdapat kata *settouhan* yang berarti pencuri yang berarti melakukan hal kejahatan dan harus ditangkap.

(8) 段野達哉 : 失礼しました、で

どういったご用件で

Danno Tatsuya : “*Shitsureishimashita, de douitta goyokende*”

Danno Tatsuya : Maaf, ada yang bisa saya bantu?

Ouroboros/ep1/00.32.27

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena Danno mengatakan “*dou itta go yoken de*” yang menjelaskan ada urusan apa si lawan bicara mencari Danno.

Meskipun dalam kalimat tidak menunjukkan pelaku, namun dalam kalimat tersebut sudah mengandung pelaku “anda” karena tokoh Danno mengatakan masalah yang membuatnya sampai mencarinya. Danno melakukan apa yang dia katakan dalam bentuk menemui si lawan bicara.

Dalam kalimat (8) terdapat kata *youken* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *youken* diartikan sebagai berikut:

“しなければならぬことがら。また、その内容。”

“*Shinakerebanaranai koto gara. Mata, sono naiyou.*”

“Sesuatu yang harus dikerjakan. Dan, isinya.” (1995: 1025)

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *youken* memiliki arti sebagai :

“なすべき仕事。また、伝えるべき事柄。”

“*Nasubeki shigoto. Mata, tsutaeru beki kotogara.*”

“Pekerjaan yang harus dibuat. Dan juga, sesuatu yang harus dibantu.”

Dari kedua arti di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *youken* memiliki makna afektif positif. Karena, dilihat dari kalimat (8) Danno Tatsuya memberikan tawaran untuk melakukan suatu hal kepada lawan bicaranya.

(9) 段野達哉 : 敵に回すような、危ない

まねはしませんよ

Danno Tatsuya : “*Kataki ni mawasuyouna, abunai mane wa shimasenyo*”

Danno Tatsuya : “Kami tidak akan melakukan hal yang beresiko untuk menjadi musuh kalian”

Ouroboros/ep1/00.33.21

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, meskipun dalam kalimat tersebut tidak menunjukkan siapa pelakunya, namun ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pelakunya akan muncul menjadi “kami”.

Dalam kalimat tersebut tokoh Danno menjelaskan bahwa organisasinya tidak akan melakukan hal yang beresiko untuk menjadi musuh anggota kepolisian. Danno tak hanya berbicara saja, namun dia memang melakukan apa yang diucapkannya.

Dalam kalimat (9) terdapat kata *abunai* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *abunai* diartikan sebagai berikut:

“けがをしたり死んだりすることがありそうだ。

危険だ。”

“*Ke ga wo shitari sindari suru koto ga ari souda. Kikenda.*”

“Kemungkinan untuk terluka atau mati. Berbahaya.” (1995: 23).

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *abunai* adalah berbahaya; membahayakan; mengandung resiko. (2005: 1)

Dalam kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *abunai* dalam kalimat (9) memiliki makna afektif negatif. Karena kata *abunai* tersebut menjelaskan tentang hal yang akan beresiko jika dilakukan pada lawan bicara.

(10) 龍崎イクオ :

警察は人殺しはしちやいけないから

Ryuzaki Ikuo : “*keisatsu wa hitogoroshi wa shichaikenai kara*”

Ryuzaki Ikuo : polisi tidak boleh melakukan pembunuhan

Ouroboros/ep1/00.37.30

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena di dalam kalimat tersebut terdapat pelaku yaitu *keisatsu*. Ryuzaki menjelaskan kepada lawan bicara jika seorang polisi tidak diperbolehkan untuk melakukan pembunuhan.

Dalam kalimat tersebut, tokoh Ryuzaki yang juga sebagai seorang polisi juga melakukan hal sesuai dengan apa yang dia katakan. Karena apa yang dia katakan merupakan tugasnya sebagai seorang petugas kepolisian apalagi Ryuzaki merupakan seorang detektif dalam kepolisian.

Dalam kalimat (10) terdapat kata *keisatsu* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *keisatsu* diartikan sebagai berikut:

“人々が安心して生活できるように、生命、財産を守る、犯罪などを取り締まる、公の機関。”

“*Hitobito ga anshinshite seikatsu dekiru youni, seimei, zaisan wo mamoru, hanzai nado wo tori shimaru, ooyake no kikan.*”

“Institusi pemerintah yang mengontrol kriminalitas, menjaga aset dan kehidupan agar orang-orang dapat hidup dengan tenang.” (1995: 292).

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *keisatsu* diartikan sebagai berikut:

“社会公共の秩序と安全を維持するため、国家の統治権に基づき、国民に命令・強制する作用。”

“*Shakaikoukyou no chitsujo to anzen wo ijisuru tame, kokka no touchiken ni motozuki, kokumin ni meirei · kyouseisuru sayou.*”

“Untuk mempertahankan ketertiban umum berdasarkan kedaulatan nasional”

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *keisatsu* dalam kalimat (10) mengandung makna afektif positif. Karena Ryuzaki memberitahukan pada lawan bicara bahwa prinsip seorang polisi tidak boleh membunuh orang.

Tidak hanya itu, dalam kalimat (10) juga terdapat kata *hitogoroshi* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *hito* dan *koroshi* diartikan sebagai:

“人：生物としての人類。人間。殺す：生きているものを死なせる。”

“*Hito: seibutsu toshite no jinrui. Ningen. Korosu: ikiteiru mono wo shinaseru.*”

“Ciptaan yang disebut umat manusia. Manusia.(1995: 819). Membuat sesuatu yang hidup menjadi mati” (1995: 356)

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *hitogoroshi* diartikan sebagai berikut:

“人を殺すこと。殺人。また、人を殺した者。殺人者。”

“*Hito wo korosu koto. Satsujin. Mata, hito wo koroshita mono. satsujinsha*”

“Membunuh orang. Pembunuhan. Juga, orang yang melakukan pembunuhan. Pelaku pembunuhan.”

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *hitogoroshi* mengandung makna afektif negatif.

Dalam konteks kalimat (10) kata *hitogoroshi* juga mengandung makna afektif negatif. Karena lawan bicara Ryuzaki langsung berpikir hal yang negatif saat mendengar kata *hitogoroshi*.

(11) 龍崎イクオ : 鼻が利くんですよ
僕,だからあのときに...

Ryuzaki Ikuo : “*Hana ga kikundesuyo boku, dakara ano toki ni...*”

Ryuzaki Ikuo : Aku punya hidung yang bagus, karenanya, saat itu....

Ouroboros/ep1/00.43.24

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena dalam kalimat tersebut terdapat pelaku *boku*. Kata *boku* termasuk pada *danseigo* atau ragam bahasa pria. Oleh karena itu, kata tersebut mengarah kepada tokoh Ryuzaki.

Tokoh Ryuzaki saat mengatakan hal tersebut, dia juga melakukannya. Dengan demikian kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat eksplisit.

Dalam kalimat (11) terdapat kata *kiku* yang mempunyai arti sebagai:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *kiku* diartikan sebagai berikut:

“十分な働きをする。効き目がある。効き目が現れる”

“*Juubun na ugoki wo suru. Kiki me ga aru. Kiki me ga arawareru.*”

“Cukup bekerja. Mempunyai efek. Memunculkan efek” (1995: 221)

b. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia kata *kiku* adalah mujarab; manjur, bekerja dan tahan. (2005: 489).

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *kiku* pada kalimat (11) mengandung makna positif. karena lawan bicara berpikir bahwa Ryuzaki memiliki penciuman yang tajam melebihi dari manusia biasa.

Dilihat dari segi arti dalam Kamus Jepang Indonesia oleh Kenji Matsura, arti yang tepat untuk kata *kiku* dalam kalimat (16) adalah bekerja.

(12) 段野達哉 : ぶっ殺すんだ俺ら二人で
Danno Tatsuya : “*bukkorosunda, orera futari de*”
Danno Tatsuya : Kita berdua, akan membunuhnya

Ouroboros/ep1/00.57.50

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena terdapat pelaku *orera futari de*. Seperti pada

kalimat nomor satu, kalimat ini juga menggunakan *danseigo* atau ragam bahasa pria.

Dalam kalimat ini, tokoh Danno mengatakan hal kepada lawan bicara (Ryuzaki) untuk membunuh seseorang secara bersama-sama. Ini berarti, tokoh Danno juga melakukan apa yang dia katakan.

Dalam kalimat (12) terdapat kata *korosu* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Sakata Yukiko (1995) dalam *Informative Japanese Dictionary* kata *korosu* diartikan sebagai berikut:

“生きているものを死なせる。”

“*Ikiteiru mono wo shinaseru*”

“Membuat sesuatu yang hidup menjadi mati” (1995: 356)

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *korosu* diartikan sebagai berikut:

“他人や生き物の生命を絶つ。命を取る”

“*Tanin ya iki mono no seimei wo tatsu. Inochi wo toru*”

“Memotong kehidupan seseorang atau makhluk lain. Mengambil jiwa”

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *korosu* mengandung makna afektif negatif kepada lawan bicaranya.

Seperti pada kalimat (12), perkataan Danno membuat lawan bicaranya berpikir bahwa mereka akan membunuh seseorang secara bersama-sama karena dendam di masa lalu mereka berdua.

b. Kalimat Eksplisit Makna Afektif pada Drama Ouroboros Episode 2

Dalam episode 2 drama Ouroboros, penulis menemukan 4 kalimat eksplisit yang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) 日比野 美月

: 人の道から外れた人間は...大嫌い

Hibino Mizuki : “*Hito no michi kara hazureta ningen wa.... dai kirai*”

Hibino Mizuki : Orang yang menyimpang dari jalan kebenaran.... paling aku benci!

Ouroboros/ep2/00.09.50

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena terdapat kata *daikirai* memiliki makna pelaku secara tersirat yaitu “saya”. Kata tersebut mengarah kepada Hibino sebagai pembicara. Kata tersebut mengarah kepada seseorang yang melakukan hal negatif pada sesamanya adalah hal yang paling Hibino benci.

Dari kalimat tersebut, Hibino mengungkapkan bahwa dia menjadi seorang polisi dan menjalankan tugasnya adalah karena alasan tersebut.

Dalam kalimat (1) terdapat kata *hazureru* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia, kata *hazureru* adalah lepas; terlepas; copot. (2005: 266).

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *hazureru* mempunyai arti sebagai:

“掛けたりはめたりした位置から抜け出る。”

“Kaketari hametarishita ichi kara nukederu.”
“Melepaskan yang terpasang atau tergantung dari tempatnya.”

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *hazureru* dalam kalimat (1) mempunyai makna afektif negatif. Karena Hibino mengatakan suatu hal yang menyimpang adalah hal yang paling dia benci yang berarti negatif.

(2) 日比野 美月
：あたしは捜査資料を取りに来ただけですから

Hibino Mizuki : “*Atashi wa sousashiryō wo tori ni kita dake desukara*”

Hibino Mizuki : Saya datang hanya untuk mencari dokumen saja

Ouroboros/ep2/00.14.46

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena terdapat pelaku *atashi* yang digunakan tokoh Hibino. Kata *atashi* merupakan *joseigo* atau ragam bahasa wanita. Menurut Jorden (1989: 250) dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004) mengatakan bahwa bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba* (bahasa perempuan), yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. Dengan kata *atashi*, menunjukkan bahwa Hibino merupakan wanita dan ia menggunakan *joseigo* untuk menunjukkan karakteristik feminimnya

Dalam kalimat tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Hibino tidak hanya sekedar mengucapkan tetapi juga melakukan apa yang diucapkannya, yaitu ia sedang mencari dokumen.

Dalam kalimat (2) terdapat kata *sousashiryō* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia, kata *sousa* adalah penyelidikan; pengusutan; penyidikan. (2005: 994). Sedangkan, kata *shiryō* adalah bahan; data; materi. (2005: 937).

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *sousashiryō* mempunyai arti sebagai berikut:

“捜査：さがし求め、さぐること。資料：調査の基礎となる材料。”

“*Sousa : sagashi motome, saguru koto. Shiryō : chousa no kiso to naru zairyō.*”

“Penyelidikan : ingin mencari, mencari sesuatu. Data: landasan materi untuk investigasi”

Dari kedua arti di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *sousashiryō* adalah sebuah data penyelidikan. Dalam kalimat (2) kata *sousashiryō* memiliki makna afektif negatif. Karena dalam kalimat (2) Hibino mengatakan pada lawan bicaranya bahwa dia hanya akan mengambil data penyelidikan saja.

(3) 段野達哉 : 望むんなら手貸すぜ

Danno Tatsuya : “*Nozomunnara te kasuze*”

Danno Tatsuya : Jika kamu ingin, akan ku bantu
Ouroboros/ep2/00.15.37

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena meskipun di dalam kalimat tidak terlihat pelakunya, tetapi jika diartikan akan muncul pelaku “saya” dan “anda”.

Tokoh Danno Tatsuya dalam kalimat ini, menawarkan untuk membantu si lawan bicara dan itu menunjukkan jika apa yang pembicara katakan adalah yang pembicara akan lakukan.

Dalam kalimat (3) terdapat kata *nozomu* yang mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menurut Kenji Matsura dalam Kamus Jepang Indonesia, kata *nozomu* adalah mau; berharap; mengharap; menghendaki; menginginkan. (2005: 739).

b. Menurut kamus *dictionary.goo.ne.jp* kata *nozomu* mempunyai arti sebagai:

“そうあってほしいと思う。”

“*Sou atte hoshii to omou.*”

“Berpikir dapat memenuhi keinginan.”

Dari kedua arti di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *nozomu* dalam kalimat (3) mempunyai makna afektif negatif. Karena, meskipun Danno menawarkan suatu bantuan, tetapi bantuan yang dimaksud Danno pada lawan bicaranya merupakan hal yang negatif. Lawan bicaranya juga menanggapi jika kata tersebut berarti suatu hal yang negatif.

(4) 日比野

美月：私はあなた方みたいな、人の道から外れた人間を野放しにはしませんから

Hibino Mizuki : “*watashi wa anata katamitaina, hito no michi kara hazureta ningen wo nobanashini wa shimasenkara*”

Hibino Mizuki : aku tidak bisa mengabaikan orang sepertimu, yang berada di jalan yang salah

Ouroboros/ep2/00.29.59

Kalimat di atas merupakan kalimat eksplisit, karena terdapat pelaku *watashi*. Penggunaan kata *watashi* ini menunjukkan suatu keadaan yang formal dan dari pembicara dan lawan bicara belum akrab satu sama lain.

Kata tersebut mengarah kepada Hibino sebagai pembicara yang melakukan hal yang sama seperti yang dikatakan. Termasuk si lawan bicara juga melakukan hal serupa seperti yang dikatan oleh Hibino.

Dalam kalimat (4) terdapat kata yang sama seperti kalimat (1) yaitu kata *hazureru* yang mempunyai makna afektif negatif.

4. KESIMPULAN

Dalam kalmiat eksplisit yang ada pada teks drama Jepang memiliki beberapa makna afektif yang berbeda tergantung pada respon mitra tutur. Makna afektif sendiri bukan merupakan salah-benar suatu tuturan. Semua kembali lagi pada perspektif masing-masing penutur dan lawan tutur yang ada dalam suatu kondisi dan situasi. Kalimat eksplisit yang sesungguhnya merupakan kalimat langsung dalam

teks drama ini yang membuat mitra tutur dapat langsung mengerti maksud dan tujuan penutur, tetapi dapat memiliki makna afektif yang berbeda dari kata yang diucapkan.

5. SARAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu diperlukan adanya umpan balik dari pembaca sebagai acuan untuk kelengkapan isi agar menjadi lebih baik dari penulisan ini. Untuk penelitian selanjutnya, bisa untuk mempelajari tindak tutur lebih mendalam terutama dalam bahasa Jepang yang masih sangat luas sekali ruang lingkungannya. Seperti pada tindak tutur implisit yang bisa dikaji dengan teori pragmatik dengan pendekatan fungsi pragmatik ataupun yang lainnya. Akhirnya, penulis hanya ingin menyampaikan rasa terima kasih dalam penyelesaian penelitian ini dengan harapan dapat berkontribusi dalam pendidikan bahasa asing khususnya dalam pendidikan bahasa Jepang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L . (1962) . How to do Things with words . London” Oxford University Press.
- Galingging, Yusniati. (2020). *Analisis Makna Implisit dan Eksplisit pada Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia*. Dialektika 13:2 1-19.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. (1984). *Meaning-based Translation: A Guide to Crosslanguage Equivalence*. London: University of America, Inc.
- Leech, G. and Svartvik, J. (1994). *A Communicative Grammar of English*. 2nd edition. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Searle, J. (1976). *A Classification of illocutionary acts*. *Language in Society*, 5:1-23
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Yukiko, Sakata. 1995. *Informative Japanese Dictionary 日本語を学ぶ人の辞書*. Jepang. Shincosha
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yus, F. (1999). *Misunderstanding and Explicit/Implicit Communication*. *Pragmatics* 9:4.487-517